

Hubungan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Muhammad Fathoni

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : mhdfathoni10@gmail.com

Corresponding Mail Author : mhdfathoni10@gmail.com

Abstract

Problems such as inequality and economic inequality are two big problems that are often experienced by developing countries, with the inequality of income distribution between high- income groups and low-income groups. High economic growth at the development stage can indeed be achieved, but it is accompanied by problems such as unemployment. The method used in this research is the library research method. Recent studies show that the relationship between income inequality and economic growth through several channels (channels). The largest and smallest income inequality can affect the existing economic growth.

Keywords: Relationship, Income Inequality, Economic Growth.

Pendahuluan

Ketimpangan pendapatan merupakan masalah yang sering di hadapi negara berkembang. Menurut Tambunan (2001) permasalahan seperti ketimpangan dan kesenjangan ekonomi merupakan dua masalah besar yang sering dialami oleh negara berkembang, dengan adanya ketimpangan distribusi pendapatan kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dengan kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahap pembangunan memang dapat dicapai namun dibarengi dengan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan di pedesaan, distribusi pendapatan yang timpang, dan ketidakseimbangan struktural (Sjahrir, 1986). Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang terjadi dalam kelompok masyarakat yang mana terdapat kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan tinggi dengan kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan rendah. Adanya perbedaan pendapatan tersebut merupakan suatu masalah yang dihadapi oleh sebuah negara, yang mana masalah tersebut merupakan tidak meratanya pendapatan yang diterima oleh setiap masyarakat di suatu negara tersebut. Variasi dalam ketimpangan pendapatan dapat dilihat dari besarnya perbedaan pendapatan yang terjadi. Menurut laporan Bank Dunia pada tahun 2015, ketimpangan pendapatan di Indonesia meningkat pesat sejak tahun 2000. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dinikmati oleh semua golongan masyarakat, akan tetapi hanya dinikmati oleh 20 persen masyarakat yang berpendapatan tinggi saja.

Ketimpangan pembangunan sebagai masalah mendasar dalam pembangunan diupayakan untuk terus ditekan serendah mungkin. Indonesia sebagai negara yang kepulauan yang terdiri dari 34 provinsi harus terus mengupayakannya. Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemerataan pembangunan di daerah dan menciptakan

kesempatan kerja yang seluas-luasnya. Pemerataan pembangunan akan mengurangi ketimpangan antar daerah dan tidak ada muncul pembagian daerah atau wilayah yang maju dan wilayah terbelakang. (Sjafrizal, 2008).

Terjadinya gap atau jurang kesejahteraan antar wilayah atau daerah akan mendorong terjadinya ketimpangan pendapatan dan memperbesar kemiskinan antar daerah atau wilayah. (Adelman dan Morris, 1973 dalam Jhingan, 2013). Ketimpangan pendapatan sebagai akibat dari ketimpangan pembangunan, sangat dirasakan Indonesia sampai saat ini. Dimana masyarakat dipulau Jawa memiliki pendapatan yang cenderung lebih tinggi dan lebih merata dibanding pendapatan yang diterima oleh masyarakat di luar Pulau Jawa. Adams (2003) dalam Sudarlan (2015) menjelaskan ketimpangan pendapatan pada dasarnya dapat diukur dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu : Indeks Gini dan Kurva Lorenz.

Kemiskinan yang terjadi di masyarakat dapat diukur dengan menggunakan indikator kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*), baik makanan dan non makanan yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau disebut juga batas kemiskinan (*poverty treshold*). (BPS, 2012). Sementara pengukuran kemiskinan menurut World Bank (2006) menggunakan indikator pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Kemiskinan yang terjadi mendorong tingkat tabungan masyarakat suatu daerah atau wilayah akan rendah dan membuat akumulasi modal yang dapat dihimpun juga rendah. Akumulasi modal suatu daerah atau wilayah yang rendah mengakibatkan investasi pada kegiatan ekonomi juga rendah. Tingkat investasi yang rendah, maka output dimasa mendatang juga rendah. (Todaro dan Smith, 2006). Model pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik menyatakan, bahwa peningkatan investasi suatu wilayah berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. (Wahiba, 2014), karena dengan investasi atau adanya ketersediaan modal yang bisa berubah dan perubahan itu mengarah ke pertumbuhan ekonomi. (Solow dalam Mankiw, 2016).

Permasalahan ketimpangan pembangunan yang membawa akibat timbulnya ketimpangan pendapatan dan kemiskinan antar provinsi yang ada di Indonesia sangat dirasakan sampai saat ini, terutama antara Pulau Jawa dan pulau-pulau diluar Pulau Jawa. Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan yang terjadi memberi dampak terhadap upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi antar pulau atau wilayah dimasa datang. Menurut BPS (2012), Indonesia sebagai negara kepulauan, secara letak geografis terbagi atas : Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Pulau Bali dan Nusa Tenggara serta Kepulauan Maluku dan Papua.

Melihat fenomena diatas, maka menjadi suatu hal sangat penting bagi pemerintah Indonesia untuk terus mengurangi terjadinya ketimpangan pendapatan dan kemiskinan, sehingga kedepan diharapkan dapat mendorong peningkatan perekonomian (pertumbuhan ekonomi) antara pulau di Indonesia. Untuk melihat berapa besar pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di masing-masing pulau yang ada di Indonesia perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing pulau yang ada di Indonesia.

Landasan Teori

Teori Disparitas (Ketimpangan) Pendapatan

Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat (Todaro, 2003). Akibatnya yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin. Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara dikalangan penduduknya. Terdapat berbagai kriteria atau tolok ukur untuk menilai pemerataan distribusi pendapatan atau indikator untuk mengukur ketimpangan pendapatan diantaranya yaitu:

1. Rasio Gini

Koefisien Gini adalah parameter yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan. Koefisien yang semakin mendekati 0 berarti distribusi pendapatan semakin merata, sebaliknya koefisien yang semakin mendekati 1 berarti distribusi pendapatan semakin timpang. Jadi koefisien Gini yang rendah mengindikasikan bahwa distribusi pendapatan semakin merata, sebaliknya semakin besar koefisien Gini mengindikasikan distribusi yang semakin timpang (senjang) antar kelompok penerima pendapatan. Secara ekstrim diartikan bahwa koefisien Gini sebesar 0 berarti terdapat pemerataan sempurna (setiap orang memperoleh pendapatan yang sama persis) dan koefisien Gini sebesar 1 menunjukkan ketidakmerataan sempurna (di mana satu orang memiliki atau menguasai seluruh pendapatan totalnya, sementara lainnya tidak memperoleh pendapatan sama sekali). Adapun kriteria ketimpangan pendapatan berdasarkan Koefisien Gini menurut Todaro (2003) adalah: lebih dari 0,5 adalah tingkat ketimpangan tinggi; antara 0,35 - 0,5 adalah tingkat ketimpangan sedang, kurang dari 0,35 adalah tingkat ketimpangan rendah.

2. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz, adalah kurva yang menggambarkan fungsi distribusi pendapatan kumulatif. Kurva ini terletak di sebuah bujur sangkar yang disisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi dasarnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka ia mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang atau tidak merata.

3. Distribusi Pendapatan Kaldor

Menurut Kaldor ada dua kelompok dalam masyarakat, yaitu kelompok kapitalis dan kelompok buruh. Masing-masing kelompok mempunyai propensity to save (s) yang berbeda : s_p untuk kelompok kapitalis dan s_w untuk kelompok buruh, dan kita anggap bahwa $s_p > s_w$ (sebenarnya penentuan kelompok ini tidaklah harus antara golongan kapitalis dan buruh seperti yang dilakukan oleh Kaldor, tetapi bisa berdasarkan ciri-ciri sosio ekonomis yang lain, misal: kelompok penduduk perkotaan dan kelompok penduduk pedesaan atau kelompok sektor industri dan kelompok sektor pertanian dan sebagainya).

Jadi dalam model Kaldor pola distribusi pendapatan mempunyai frekuensi terhadap laju pertumbuhan ekonomi apabila $s_p > s_w$, maka semakin besar profit share semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa semakin tidak merata pula distribusi pendapatan, semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi. Model

kaldor menunjukkan akan adanya Trade off atau pilihan antarpertumbuhan GDP yang cepat tetapi dengan distribusi pendapatan yang timpang, atau pertumbuhan GDP yang lambat tetapi dengan distribusi pendapatan yang lebih merata.

4. Teori Kuznet

Kuznet menyodorkan suatu hipotesis mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan ketimpangan distribusi pendapatan di antara penduduknya berbentuk U terbalik. Hal ini menyatakan bahwa pada awal pertumbuhan, kesenjangan distribusi pendapatan semakin tinggi (Djojohadikusumo, 1994). Namun pada tahap tertentu, kesenjangan distribusi pendapatan akan menurun. Menurut Kuznet pertumbuhan awal seperti dijelaskan dalam model Lewis, dimana pertumbuhan yang terjadi di awal pembangunan akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Namun pada suatu titik tertentu pertumbuhan yang terjadi akan mengurangi tingkat gini rasio.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode library research. Penelitian pustaka (library research) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Penelitian kepustakaan (library research) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Dokumen yang digunakan berasal dari publikasi BPS, buku-buku referensi, dan berbagai jurnal baik nasional maupun internasional, serta dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan tidak hanya dilihat dari outcome pada keseimbangan umum suatu perekonomian. Proses yang mempengaruhi alokasi sumber daya terutama melalui capital market, melalui sistem politik dan juga melalui kondisi sosial. Pada suatu masyarakat yang tingkat kesenjangan tinggi cenderung membuat orang-orang miskin tidak dapat menikmati tingkat pendidikan yang baik, kurang mendapat akses terhadap kredit atau asuransi sehingga tidak dapat memaksimalkan kemampuan potensial produktif yang dimiliki.

Antara teori dan studi empiris memberikan petunjuk bahwa pada kondisi masyarakat yang tidak dapat merealisasikan kemampuan potensial ekonomi secara maksimal, sebaiknya tidak hanya memperhatikan pada keadilan perseorangan (atau keadilan distributif, tetapi juga keadilan alokatif). Tidak maksimalnya output potensial juga berdampak pada agregat ekonomi potensial dan output agregat serta tingkat pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara Kesenjangan Pendapatan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara tingkat kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan Kuznet Hypothesis. Hipotesis tersebut berawal dari pertumbuhan ekonomi (berasal dari tingkat pendapatan yang rendah berasosiasi dalam suatu masyarakat agraris pada tingkat awal) yang pada mulanya menaik pada tingkat kesenjangan pendapatan rendah hingga sampai pada suatu tingkat pertumbuhan tertentu selanjutnya menurun. Indikasi yang diberikan oleh Kuznet di atas didasarkan pada riset dengan menggunakan data time series terhadap indikator

kesenjangan negara Inggris, Jerman, dan Amerika Serikat.

Reformasi ekonomi yang terjadi pada transisi perekonomian di Eropa Timur dan Asia Tengah (ECA=Eastern Europe and Central Asia) memberikan kesimpulan nyata (empirical result) yang berbeda. Dengan memperhatikan sampel dari 64 perubahan dalam rata-rata pendapatan dan kesenjangan antara tahun 1984 dan 1994 Ravallion dan Chen (1997) menemukan hubungan yang signifikan dan berkorelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan perubahan kesenjangan. Hasil riset ini memberikan petunjuk bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan kesenjangan pendapatan, daripada memberikan kontribusi atas kenaikan kesenjangan pendapatan (Ravallion dan Chen, 1997).

Hal ini memberikan reaksi yang positif terhadap hubungan antara pertumbuhan dengan pemerataan dan secara spesifik memberikan arah yang baik bagi proses reformasi di ECA, tetapi satu kasus belum cukup untuk digeneralisasikan bagi studi tentang hubungan antara pertumbuhan dengan kesenjangan pendapatan.

Pengaruh Distribusi Pendapatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada tahun 1990, pandangan klasik tentang distribusi (salah satu aspek yang diukur adalah kesenjangan) tidak hanya pada output akhir, tetapi faktanya berdampak pada faktor-faktor utama dari indikator ekonomi. Banyak ahli ekonomi berangkat dari topik yang sama tentang ketersediaan kredit di masyarakat. Oded Galor dan Joseph Zeira (1993) pada paper "Income Distribution and Macroeconomics" memberikan kesimpulan:

"In general, this study shows that distribution of wealth and incomes are very important from a macroeconomic point of view. They affect output and investment in the short and in the long run and the pattern of adjustment to exogenous shocks. It is, therefore, our belief that this relationship between income distribution and macroeconomics will attract more studies in the future"(Galor, O and J. Zeira, 1993).

Studi empiris menyatakan bahwa preposisi ketimpangan tingkat awal (initially inequality) rupanya berasosiasi dengan tingkat pertumbuhan yang rendah (Persson & Tabellini, 1994 dan Alesina & Rodrik, 1994). Dengan menggunakan kumpulan data yang tersedia, kedua studi menemukan variabel kesenjangan berhubungan negatif dan signifikan dengan pertumbuhan dalam regresi model pertumbuhan, jika pengontrolan terhadap variabel yang berada di sisi sebelah kanan dari persamaan adalah nilai awal pendapatan (initial income), kesempatan bersekolah (schooling), dan investasi kapital (Physical capital investment). Survey yang dilakukan oleh Benabou (1996) dengan menggunakan data cross country juga menghasilkan kesimpulan yang sama.

Isu empiris yang ada tidak dapat menjelaskan hubungan antara pertumbuhan dengan kesenjangan pendapatan yang terjadi. Walaupun begitu, beberapa laporan penelitian mengikuti perdebatan yang menyatakan bahwa tingkat kesenjangan awal (initial income inequality) tidak mungkin berdampak pada pertumbuhan agregat ekonomi potensial secara langsung. Proksi variabel banyak digunakan untuk masalah kesenjangan kekayaan (wealth inequality) yang paling fundamental. Salah satu pengukuran yang masuk didalamnya menyatakan hubungan antara kesenjangan aset dan pertumbuhan ekonomi adalah signifikan dan berslope negatif.

Hubungan antara ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi

dapat secara langsung maupun tak langsung. Studi terkini menunjukkan bahwa hubungan antara kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi melalui beberapa saluran (channels), (Ferriera, 1999).

Beberapa studi empiris menunjukkan determinan dari ketimpangan distribusi pendapatan, yaitu : Adelman dan Morris (1973) dengan menggunakan teknik analisis diskriminan untuk mengamati hubungan antara berbagai indikator sosial dan ekonomi terhadap distribusi pendapatan, menemukan beberapa variabel penting yang mempengaruhi distribusi pendapatan yaitu pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga pendapatan per kapita menurun, inflasi, ketimpangan pembangunan antara wilayah, banyaknya investasi pada proyek padat modal sehingga pengangguran meningkat, kebijakan industri substitusi impor sehingga barang-barang industri naik untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis, memburuknya nilai tukar (term of trade) bagi negara sedang berkembang dalam perdagangan dengan negara maju akibat ketidakpastian permintaan negara maju terhadap barang-barang ekspor negara sedang berkembang, hancurnya industri- industri kerajinan rakyat termasuk industri rumah tangga.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Hubungan antara ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat secara langsung maupun tak langsung. Studi terkini menunjukkan bahwa hubungan antara kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi melalui beberapa saluran (channels). ketimpangan pendapatan terbesar dan terkecil dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang ada.

Daftar Pustaka

- Meliza, & Murtala. (2020). Analisis Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* , 27-38.
- Oksamulya, A., & Anis, A. (2020). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan* , 141- 150.
- Rahmadi, S., & Parmadi. (2019). Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi antar pulau di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika* , 55-66.
- Santoso, F. D., & Mukhlis, I. (2021). Ketimpangan pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada masa sebelum dan pada saat pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan* , 146-162.
- Waluyo, J. (2004). Hubungan Antara Tingkat Kesenjangan Pendapatan Dengan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Studi Lintas Negara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* , 1-20.